

UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI MELALUI BIMBINGAN KLASIKAL DENGAN METODE *COOPERATIVE LEARNING* PADA SISWA KELAS X-11 SMA NEGERI 2 SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2023-2024

Astrid Pitaloka Putriningrum¹, Arri Handayani²

¹Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang

²Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

astridpitaloka@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh hasil analisis AKPD dan, hasil analisis data pra-siklus menunjukkan kepercayaan diri siswa kelas X-11 dalam kategori rendah, serta berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan ketika proses belajar mengajar terlihat adanya beberapa siswa yang tidak percaya diri ketika diminta untuk mempresentasikan hasil kinerjanya di depan kelas serta jarang terlihat aktif dalam diskusi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan bimbingan klasikal dengan metode *cooperative learning* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas X-11 SMAN 2 Semarang melalui bimbingan klasikal dengan metode *cooperative learning*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah penerapan bimbingan klasikal metode *cooperative learning* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas X-11 SMAN 2 Semarang tahun Pelajaran 2023/2024. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-11 SMAN 2 Semarang yang berjumlah 36 siswa. Penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari penelitian tindakan kelas bimbingan konseling (PTBK) yang diikuti oleh 36 siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman observasi dan kuesioner skala kepercayaan diri. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Terdapat peningkatan capaian skor percaya diri antar siklus dengan bertambahnya jumlah siswa yang mempunyai kategori kepercayaan diri tinggi yaitu pra siklus 7 siswa (19%); siklus I 14 siswa (38%); dan siklus II 23 siswa (64%).

Kata kunci: Kepercayaan diri, Bimbingan Klasikal, *Cooperative Learning*

ABSTRACT

This research is based on the results of AKPD analysis and, the results of pre-cycle data analysis show the confidence of grade X-11 students in the low category, and based on the results of observations made during the teaching and learning process, it appears that some students are not confident when asked to present their performance results in front of the class and are rarely seen active in learning discussions. This study aims to apply classical guidance with the cooperative learning method to increase the confidence of grade X-11 students of SMAN 2 Semarang through classical guidance with the cooperative learning method. The hypothesis proposed in this study is that the application of classical guidance to the cooperative learning method can increase the confidence of grade X-11 students of SMAN 2 Semarang in the 2023/2024 academic year. The subjects in this study were students of grade X-11 SMAN 2 Semarang. This study was conducted as part of a classroom action research for counseling guidance (PTBK) which was attended by 36 students. The data collection instruments used were observation guidelines and confidence scale questionnaires. Data analysis techniques use descriptive analysis. There was an increase in the achievement of self-confidence scores between cycles with an increase in the number of students who had high self-confidence categories, namely pre-cycle 7 students (19%); cycle I 14 students (38%); and cycle II 23

Keywords: *Self-confidence, Classical Guidance, Cooperative Learning*

1. PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan suatu bentuk kepribadian yang ditandai dengan adanya sikap percaya dan yakin terhadap diri sendiri. Percaya diri sangatlah penting bagi individu agar individu tersebut dapat memiliki arah dan tujuan dalam hidupnya sehingga menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Kepercayaan diri bukanlah suatu bakat atau bawaan dari dalam diri, melainkan kualitas mental seseorang. Orang yang percaya diri selalu yakin pada tindakan yang dilakukannya dan bertanggung jawab atas tindakannya, namun terkadang tidak semua siswa memiliki kepercayaan diri yang cukup besar. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendah selalu menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan yang baik dan bahkan merasa dirinya tidak berharga. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah juga terkadang sering mendapatkan ejekan dari teman-teman sebayanya bahkan hingga pembullyan.

Kepercayaan diri seseorang sangat dipengaruhi oleh masa perkembangan yang sedang dilaluinya terutama pada remaja kepercayaan diri ini akan mudah berubah (Budi & Tina, 2016). Jadi kepercayaan diri akan selalu berubah sesuai dengan tahapan perkembangan yang dilalui oleh remaja hal ini bergantung pada pengalaman dalam hubungan interpersonalnya. Santrock (Ifdil et al., 2017) mengemukakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri salah satunya adalah penampilan fisik. Hal ini dikarenakan mayoritas remaja lebih banyak memperhatikan penampilan fisik mereka dan akhirnya menimbulkan dampak psikologis yang tidak diinginkan.

Berdasarkan hasil analisis AKPD didapatkan hasil bahwa kepercayaan diri siswa di kelas X-11 SMAN 2 Semarang dalam kategori rendah. Hal ini didukung dengan hasil dari analisis data pra siklus didapatkan bahwa kepercayaan diri siswa kelas X-11 ada yang berada pada kategori rendah. Selain itu berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan ketika proses belajar mengajar terlihat ada beberapa siswa yang tidak percaya diri ketika

diminta untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas dan jarang terlihat aktif di dalam diskusi pembelajaran.

Pembelajaran *cooperative learning* merupakan belajar yang dilakukan secara bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain, dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mampu mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas yang telah ditentukan. Pembelajaran ini mengacu dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar (Fatirul, 2008). Pemberian layanan bimbingan konseling menggunakan metode *cooperative learning* bertujuan supaya siswa dapat mengembangkan kepercayaan dirinya melalui kegiatan baik dalam kelompok maupun dalam setting kelas karena dengan metode ini siswa dapat mencurahkan segala yang ada di dalam pikirannya tentang materi yang diberikan kemudian mendiskusikannya dengan teman dalam kelompoknya kemudian membagikannya ke semua siswa di kelas sehingga menjadi pengalaman belajar baru bagi siswa.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan di atas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Bimbingan Klasikal Dengan Metode *Cooperative Learning* pada Siswa Kelas X – 11 SMA Negeri 2 Semarang Tahun Pelajaran 2023 – 2024”.

Pengertian Kepercayaan Diri

Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Budi & Tina, 2016) kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berfungsi untuk mendorong siswa dalam meraih kesuksesan yang terbentuk melalui proses belajar siswa dalam interaksinya dalam lingkungan. Patmonodewo (2000) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan pada kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu ataupun menunjukkan penampilan tertentu (Tanjung & Amelia, 2017). Fatimah (Ifdil et al., 2017) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap positif

seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap/keyakinan yang dimiliki oleh individu atas kemampuan diri sendiri sehingga ketika melakukan suatu tindakan individu tersebut tidak merasakan kecemasan, merasa bebas dalam mengeksplorasi diri karena sudah mengenal kelebihan dan kekurangan dari diri sendiri.

Ciri-Ciri dan Aspek Percaya Diri

Lautser (1997) memberikan gambaran individu yang memiliki kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira (Tanjung & Amelia, 2017). Ciri-ciri orang yang percaya diri adalah sebagai berikut:

- a. Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- c. Mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing
- h. Memiliki kemampuan bersosialisasi
- i. Memiliki latar belakang pendidikan yang baik
- j. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup
- k. Selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah, misalnya tetap tegar, sabar, dan tabah menghadapi persoalan hidup (Hakim dalam Tanjung & Amelia, 2017)

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lauster (Amri, 2018) bahwa terdapat beberapa aspek dalam kepercayaan diri yaitu:

“Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya; Optimis yaitu sjmal positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan; Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya bukan menurut kebenaran pribadi; Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya; dan Rasional yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.”

mampu bersosialisasi, selalu berfikir positif dan memiliki pengalaman hidup yang dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi permasalahan hidup. Selain itu individu yang percaya diri adalah yang sudah memenuhi kelima aspek dari kepercayaan diri yang terdiri dari 1) keyakinan akan kemampuan diri / sikap positif, 2) Optimis, 3) Obyektif, 4) Bertanggung jawab, dan 5) Rasional. Kepercayaan diri ditandai oleh kemampuan diri tanpa terpengaruh sikap atau pendapat orang lain, merasa optimis, tidak mudah cemas, khawatir, serta tidak ragu dalam menghadapi masalah dan mengambil keputusan

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Santrock (Ifdil et al., 2017) mengemukakan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu; penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua, dan hubungan dengan teman sebaya. Senada dengan hal tersebut, Komara (2016) mengemukakan beberapa factor yang

mempengaruhi kepercayaan diri yaitu factor internal yang berupa konsep diri seseorang dan factor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Jadi kepercayaan diri sangat dipengaruhi oleh faktor internal (konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup, pendidikan, pekerjaan) dan eksternal (keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan masyarakat) dari individu.

Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal merupakan kegiatan bimbingan yang dirancang dengan mengadakan pertemuan secara tatap muka dengan konseli berbasis kelas (Depdiknas dalam Hariyadi, 2019). Layanan bimbingan klasikal dilakukan guna memenuhi kebutuhan dari mayoritas siswa di dalam kelas, sehingga tujuan layanan bisa tercapai secara menyeluruh. Layanan bimbingan klasikal dirancang untuk merespon kebutuhan dan minat tertentu dari sekelompok konseli dimana konseli memiliki kebutuhan dan minat yang relative sama ini selanjutnya dibentuk dalam suatu kelompok (kelas) bimbingan untuk membantu mereka agar tercegah dari permasalahan yang mungkin muncul dan dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan mereka sesuai dengan kebutuhan dan minat yang telah terungkap (Hariyadi, 2019). Bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi layanan dasar serta layanan peminatan dan perencanaan individual pada komponen program bimbingan dan konseling. Bimbingan klasikal diberikan kepada semua siswa dan bersifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan (Suryapranata et al., 2016). Kegiatan layanan bimbingan klasikal bertujuan untuk membantu siswa supaya dapat mencapai kemandirian dalam kehidupannya, perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karirnya serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan, dan perilakunya.

Menurut (Suryapranata et al., 2016) terdapat tiga langkah dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal sebagai berikut :

- a. Persiapan
 1. Mengajukan jadwal masuk 2 jp setiap kelas / minggu untuk ditetapkan pimpinn sekolah sesuai kalender akademik SMA
 2. Mempersiapkan topik materi bimbingan klasikal, yang dirumuskan berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Siswa (SKKPD) (Ditjen PMPTK, 2007), masalah yang dihadapi siswa/konseli yang diases menggunakan AUM atau DCM, dan instrumen lain yang relevan
 3. Menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan sistematika sebagaimana disajikan dalam format RPL
 4. Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang akan diberikan
- b. Pelaksanaan
 1. Melaksanakan layanan bimbingan klasikal sesuai jadwal dan materi yang telah dirancang
 2. Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan
 3. Mencatat peristiwa dan atau hal-hal yang perlu perbaikan dan atau tindak lanjut setelah layanan bimbingan klasikal dilaksanakan
- c. Evaluasi dan tindak lanjut

Melakukan evaluasi proses layanan bimbingan klasikal dan melakukan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa bimbingan klasikal merupakan kegiatan bimbingan yang dirancang dengan mengadakan pertemuan secara tatap muka dengan konseli berbasis kelas/klasikal. Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut.

Pembelajaran Kooperatif / *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif merupakan belajar yang dilakukan secara bersama - sama, saling membantu antara satu dengan yang lain, dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mampu mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas yang telah ditentukan (Asmani, 2016). Cooperative learning lebih menekankan pada kepentingan bersama sehingga siswa yang pintar bisa berbagi dengan temannya yang tergolong biasa saja. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *cooperative learning* adalah;

- d. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
- e. Menyajikan informasi
- f. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar
- g. Membimbing kelompok berkerja dan belajar
- h. Evaluasi
- i. Memberikan penghargaan

2. METODE PELAKSANAAN

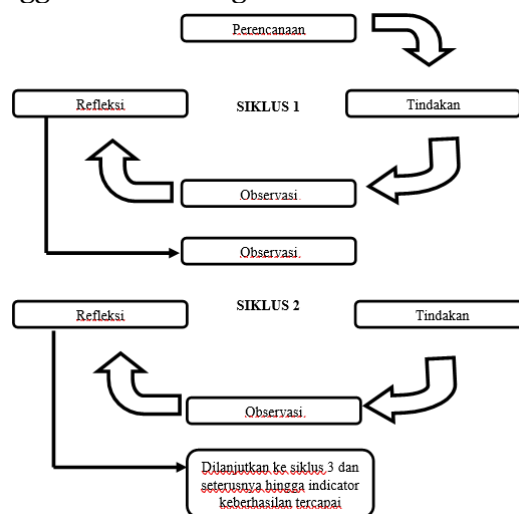
Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Semarang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah dengan subjek penelitian siswa kelas X-11 Semester 1 tahun ajaran 2023/2024. Penelitian difokuskan pada kelas tersebut karena dari hasil AKPD yang disebarakan di kelas tersebut terdapat mayoritas siswa mengalami rasa kurang percaya diri. Siklus 1 telah dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 18/09/2023 dan 21/09/2023. Sedangkan siklus 2 dilaksanakan pada 25/09/2023 dan 27/09/2023

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan merupakan suatu bentuk refleksi-diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktek yang dilakukan sendiri (Zaenudin, 2017). Penelitian tindakan berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan profesi

Tindakan yang diberikan dalam penelitian ini adalah bimbingan klasikal metode *cooperative learning* yang mengacu pada metode pengajaran dimana siswa berkerja dalam kelompok kecil saling

membantu dalam belajar sehingga siswa dapat langsung mendapatkan pengalaman dari kegiatan yang diikuti.

Prosedur kerja dalam penelitian tindakan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Sebelum masuk di siklus 1, peneliti melakukan analisis data AKPD dan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui situasi kelas dan kepercayaan diri siswa. Prosedur penelitian yang digunakan adalah model Kemmis & Mc. Taggart sebagai berikut :



Gambar 1. Prosedur penelitian tindakan kelas

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik non tes yaitu menggunakan lembar observasi untuk mengamati perilaku siswa selama proses pelayanan sedang berlangsung dan kuesioner skala kepercayaan diri.

Instrumen yang digunakan dalam mengukur tingkat kepercayaan diri siswa menggunakan skala kepercayaan diri yang di adaptasi dari (Septiana Pratiwi, 2018) yang telah diujikan validitasnya melalui validitas konstruk dengan uji *expert judgement* serta uji reabilitas instrumen didapatkan nilai koefisien alpha 0,927 dan pedoman observasi.

Tabel 1. Kategorisasi Skor Tingkat Kepercayaan Diri Subyek

Kategori	Formula	Rentang
----------	---------	---------

	Kriteria	Skor
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 92$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$92 \leq X < 138$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$138 \leq X$

Penelitian tindakan bimbingan konseling ini dinyatakan berhasil jika :

1. Seluruh subyek meningkat dari kondisi kepercayaan diri yang rendah
2. Seluruh subyek mencapai kondisi kepercayaan diri sedang
3. Minimal 50% subyek mencapai kepercayaan diri yang tinggi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN Pra Siklus

Sebelum melakukan tindakan, siswa diberi pretest kuesioner kepercayaan diri yang berisi 46 pernyataan. Pernyataan tersebut sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengumpulan data ini digunakan untuk mengetahui kepercayaan diri siswa sebelum diberikan tindakan layanan bimbingan klasikal dengan metode *cooperative learning*.

Tabel 2. Tingkat Keberhasilan Siswa Pada Pra Siklus

Tingkat Keberhasilan	Tingkat Kepercayaan Diri	Banyak Siswa	Presentase Jumlah Siswa	Rata-rata Skor Kepercayaan Diri
$X < 92$	Rendah	3	8%	69%
$92 \leq X < 138$	Sedang	26	72%	
$138 \leq X$	Tinggi	7	19%	
Jumlah		36	100%	

Berdasarkan pada table di atas maka dapat diketahui bahwa kepercayaan diri siswa dari 36 siswa. Persentase kepercayaan diri siswa pada kategori tinggi adalah 7 siswa (22%), sedangkan kepercayaan diri siswa pada kategori sedang adalah 26 siswa (81%), dimana

mereka belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan peneliti. Kemudian kepercayaan diri pada kategori rendah ada 3 siswa (9%). Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria yang ditetapkan menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa kelas X-11 masih pada kategori sedang. Setelah pra siklus dilakukan diperoleh rata-rata kepercayaan diri siswa secara keseluruhan adalah 69%.

Siklus 1

Perencanaan dilaksanakan mulai bulan agustus 2023 dengan meminta izin kepada pihak sekolah untuk melakukan proses pra penelitian dan penelitian dimana melalui guru pamong ketika PPL II di SMAN 2 Semarang. Setelah itu peneliti menyiapkan instrumen yang akan didistribusikan kepada siswa, dan pada hari Senin, 11 September 2023 peneliti melakukan proses pra siklus kepada siswa kelas X-11 SMAN 2 Semarang.

Dalam prosesnya, tindakan layanan bimbingan klasikal pada siklus 1 pertemuan 1 (18/09/2023) dan pertemuan 2 (21/09/2023) berjalan cukup lancar.. Kegiatan ini dilaksanakan di kelas X-11 secara luring.

Tabel 3. Tingkat Keberhasilan Siswa Pada Siklus I

Tingkat Keberhasilan	Tingkat Kepercayaan Diri	Banyak Siswa	Presentase Jumlah Siswa	Rata-rata Skor Kepercayaan Diri
$X < 92$	Rendah	0	0%	73%
$92 \leq X < 138$	Sedang	22	61%	
$138 \leq X$	Tinggi	14	39%	
Jumlah		36	100%	

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa masih ada siswa yang kurang memperhatikan materi dan presentasi temannya dalam pelayanan bimbingan klasikal, ini dibuktikan masih adanya siswa yang asik sendiri bermain hp di dalam kelas. Selain itu masih ada siswa yang masih kurang percaya diri ketika

mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Hal ini terlihat dari mimik wajah bahasa tubuh yang masih gemeteran dan nada bicara gagap/gugup. Berdasarkan data tersebut peneliti merencanakan tindakan bimbingan klasikal pada siklus kedua untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa

Siklus II

Pada tanggal 22 September 2023 peneliti merencanakan pelaksanaan tindakan pada siklus II. Selain itu peneliti juga memulai untuk mempersiapkan rencana pelaksanaan layanan (RPL) sesuai dengan topik penelitian yaitu Menumbuhkan Kepercayaan Diri dimana di dalam tema tersebut terdapat beberapa indikator yang bisa dijadikan bahan materi dalam pemberian layanan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai

Dalam prosesnya, tindakan layanan bimbingan klasikal pada siklus 2 pertemuan 1 pada 25/09/2023 dan pertemuan 2 pada 27/09/2023 berjalan cukup lancar.. Kegiatan ini dilaksanakan di kelas X-11 secara luring.

Berdasarkan hasil observasi keempat siswa yang pada siklus 1 masih tampak belum percaya diri kini sudah berani tampil di depan kelas dengan memandu teman-temannya untuk melakukan ice breaking bersama-sama. Siswa yang tadinya belum antusias pada kegiatan pembelajaran kini lebih antusias dan semangat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada aspek-aspek percaya diri yang diinginkan

Tabel 4. Tingkat Keberhasilan Siswa Pada Siklus II

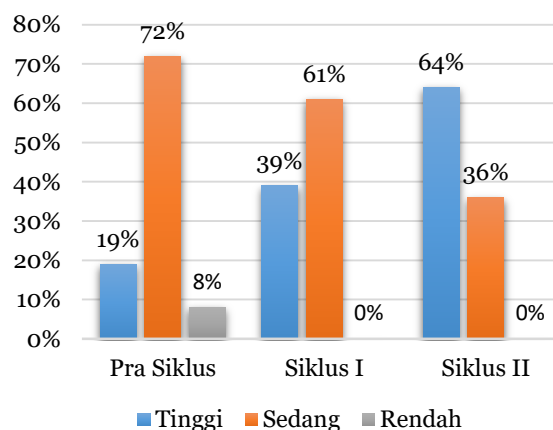
Tingkat Keberhasilan	Tingkat Kepercayaan Diri	Banyak Siswa	Presentase Jumlah Siswa	Rata-rata Skor Kepercayaan Diri
$X < 92$	Rendah	0	0%	79%
$92 \leq X < 138$	Sedang	13	36%	
$138 \leq X$	Tinggi	23	64%	
Jumlah		36	100%	

Berdasarkan pada tabel di atas maka dapat diketahui bahwa kepercayaan diri dari 36 siswa terdapat 23 siswa (64%) pada kategori tinggi, 13 siswa (36%) pada kategori sedang, dan 0 siswa (0%) pada kategori rendah. Berdasarkan pada indikator kinerja yang dirumuskan yaitu kepercayaan diri siswa dikatakan berhasil dengan berhasil apabila terdapat minimal 50% subyek mencapai kepercayaan diri yang tinggi maka pada siklus II dapat dikatakan berhasil

Tabel 5. Perbandingan Data Presentase Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	f	%	f	%	f	%
Tinggi	7	19%	14	39%	23	64%
Sedang	26	72%	22	61%	13	36%
Rendah	3	8%	0	0%	0	0%

Kepercayaan Diri

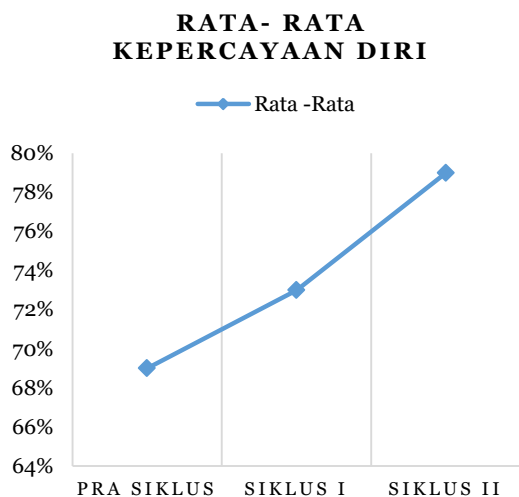


Grafik 1. Perbandingan Data Presentase Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa kepercayaan diri siswa naik. Hal ini dapat dilihat pada tabel dan grafik di atas yang menunjukkan peningkatan jumlah siswa dengan kepercayaan diri pada kategori sedang dan tinggi, serta terdapat penurunan jumlah

kepercayaan diri pada kategori rendah menjadi 0%.

Peningkatan kepercayaan diri siswa untuk lebih jelasnya akan ditampilkan pada grafik perbandingan presentase rata-rata kepercayaan diri siswa pada tiap siklus berikut ini



Grafik 2. Perbandingan Data Presentase Rata-Rata Skor Kepercayaan Diri Tiap Siklus

Berdasarkan data rata-rata skor kepercayaan diri siswa pada tiap siklus dapat diketahui bahwa kepercayaan diri siswa naik dari 69% ke 73% pada siklus I, dan 73% ke 79% pada siklus ke II. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian tindakan berhasil. Peningkatan jumlah siswa yang berada pada kategori kepercayaan diri tinggi dikarenakan siswa telah terbiasa untuk percaya diri dalam berdiskusi, saling bertukar pendapat baik di dalam kelompok maupun ketika presentasi di depan kelas. Selain itu siswa dilatih untuk berani tampil di depan kelas ketika melakukan presentasi kelompok tentang materi percaya diri dan praktik (unjuk bakat kelompok dan memandu ice breaking kelompok) sehingga memacu siswa untuk semakin berani tampil percaya diri melalui layanan bimbingan klasikal metode *cooperative learning*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa dapat meningkat menggunakan layanan

bimbingan klasikal dengan metode *cooperative learning*. Hal ini dibuktikan dengan membandingkan data akhir pada siklus. Dari data hasil kuesioner kepercayaan diri pada akhir siklus diperoleh kenaikan nilai yang signifikan dengan rata-rata hasil pra siklus 69%, siklus I 73%, dan siklus II 79%. Terdapat peningkatan capaian skor percaya diri antar siklus dengan naiknya jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi kepercayaan dirinya, pra siklus 7 siswa (19%); siklus I 14 siswa (38%); dan siklus II 23 siswa (64%).

Berdasarkan data diatas didapatkan hasil bahwa proses pemberian layanan telah mencapai target maksimal yaitu sudah melampaui indicator kinerja. Sehingga penelitian diakhiri dan dinyatakan berhasil. Pemberian layanan bimbingan klasikal metode *cooperative learning* dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas X-11 SMAN 2 Semarang

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan laporan penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2).
- Asmani, J. M. (2016). *Tips Efektif Cooperative Learning: Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Tidak Membosankan*. Diva Press.
- Budi, A., & Tina, A. (2016). Konsep Diri, Harga Diri, Dan Kepercayaan Diri Remaja. In *Konsep Diri, Harga Diri, Dan Kepercayaan Diri Remaja* (Vol. 23, Issue 2).

- Fatirul, A. N. (2008). Cooperative learning. *Tersedia Pada* [Http://209.85](http://209.85), 141.
- Hariyadi, S. (2019). *Modul Strategi Layanan Dasar, Perencanaan Individual Dan Dukungan Sistem*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Ifdil, I., Denich, A. U., & Ilyas, A. (2017). Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(3). <https://doi.org/10.17977/um001v2i32017p107>
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa SMP. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1). <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4474>
- Septiana Pratiwi. (2018). Pengaruh Prestasi Belajar Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Mlati. In *Universitas Negeri Yogyakarta* (Vol. 6, Issue 1).
- Suryapranata, S., Furqon, Nurzaman, E., Wahyuni, D., & Fauzi, M. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA). *Jakarta: Kemdikbud*.
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2). <https://doi.org/10.29210/3003205000>
- Zaenudin, A. (2017). *Modul pengembangan keprofesian berkelanjutan bimbingan dan konseling (bk) sekolah menengah pertama (smp) terintegrasi penguatan pendidikan karakter*. PPPPTK Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling.